

ANALISIS PENGETAHUAN MANAJEMEN DALAM PENANGANAN
PANDEMI CORONA DISEASE 2019 PUSKESMAS SUKARAME
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA TAHUN 2022
Analysis of Management Knowledge in Handling 2019 Corona Disease
Pandemic at Sukarame Health Center, District of
North Labuhan Batu In 2022

TENGGU MESTIKA MAYANG¹, MARICE SIMARMATA²

^{1,2}INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
JLN. SUDIRMAN NO.38 LUBUK PAKAM, KABUPATEN DELI SERDANG,
SUMATERA UTARA – INDONESIA
e-mail: tengkumestika@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: WHO menyatakan bahwa eropa telah menjadi pusat pandemi virus Corona. Sebab lebih banyak kasus dan kematian akibat covid-19 terjadi di eropa. Jumlah pasien terinfeksi Corona virus disease telah berada pada angka 2,24 juta orang di dunia. Amerika Serikat mnejadi negara penyumbang angka covid terbesar di dunia, berkisar 700 ribu orang. Pandemi Corona virus disease 2019 telah ada di 185 negara dan menewaskan 153,822 orang. Pada saat ini total penderita Corona virus disease didunia sebanyak 382 juta jiwa, dimana Amerika Serikat 75,4 juta, India 41,6 juta, Brazil 25,6 juta, Prancis 19,1 juta, Britania Raya 17,4 Juta (WHO, 2022). Tujuan: Menganalisis pengetahuan manajemen dalam penanganan pandemi corona virus disease 2019 Puskesmas Sukarame Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat menyeluruh, dinamis, dan tidak menyamaratakan. Hasil: Penelitian ini diarahkan pada bagaimana Puskesmas Sukarame Labuhan Batu Utara dalam menangani penyebaran Covid 19. Dampak covid 19 sangat mengganggu bidang kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu peran Puskesmas harus punya strategi yang baik dalam menekan penyebaran covid 19 sangat penting.

Kata Kunci : Corona Virus Disaese 2019; Manajemen; Puskesmas

Abstract

Background: WHO stated that Europe has become the center of the Coronavirus pandemic. Because more cases and deaths from Covid-19 have occurred in Europe. The number of patients infected with Coronavirus disease has reached 2.24 million people in the world. The United States is the country with the largest number of Covid-19 contributors in the world, with around 700 thousand people. The Coronavirus disease 2019 pandemic has existed in 185 countries and killed 153,822 people. At present, the total number of

sufferers of Coronavirus disease in the world is 382 million people, of which the United States 75.4 million, India 41.6 million, Brazil 25.6 million, France 19.1 million, the United Kingdom 17.4 million (WHO, 2022). Objective: To analyze management knowledge in handling the 2019 coronavirus pandemic at the Sukarame Public Health Center in Labuhan Batu Utara Regency in 2022. Methods: This study used a qualitative approach. This research is comprehensive, dynamic, and does not generalize. Results: This research was directed at how the Sukarame Health Center in Labuhan Batu Utara handled the spread of Covid 19. The impact of Covid 19 greatly disrupted the health, economic, social, and cultural sectors. Therefore, the role of the Puskesmas must have a good strategy for suppressing the spread of Covid-19 which is very important.

Keywords: Corona Virus Disease 2019; Management; Public Health Center

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, Eropa resmi menjadi pusat pandemi virus Corona global saat ini. Dibandingkan dengan China, Eropa memiliki lebih banyak kasus dan gejala penyakit virus corona 2019 (covid-19). Jumlah orang di seluruh dunia yang dinyatakan positif penyakit virus Corona telah berada pada angka 2,24 juta. Amerika Serikat merupakan negara terbesar yang terinfeksi, dengan 700 miliar jiwa (Cavallo, Joseph J., and Howard P. Forman. 2020).

Pandemi virus Corona 2019 kini telah melanda 185 negara dan menewaskan 153.822 orang (WHO. 2020). Saat ini ada 382 juta orang di seluruh dunia yang terjangkit penyakit virus Corona, dengan Amerika saja yang menyumbang 75,4 juta kasus, disusul India (41,6 juta), Brasil (25,6), Prancis (19,1), dan Inggris (17,4) (Douglas, Margaret et al. 2020).

Dibandingkan dengan MERS (Middle East Respiratory Syndrome) dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) yang sama-sama merupakan gangguan radang pernafasan akut, virus jenis RNA (ribonucleic acid) ini menunjukkan

gejala yang lebih parah. Batuk, demam, kelelahan, kegelisahan, dan penurunan laju pernapasan saat dinilai adalah semua tanda penyakit ini. Pasien yang lebih tua dengan penyakit autoimun, hipertensi, dan diabetes mellitus sebagai penyakit kronis progresif yang menyertai yang menyebabkan kondisi imunokompresi dan diperburuk oleh adanya badai sitokin (Ly Jy, 2020).

Hingga 31 Maret 2020, terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi wabah virus Corona di Indonesia. Pada Januari 2022, ada 4,35 juta kasus yang dikonfirmasi dan 144.000 kematian. Kasus tersebar di seluruh Indonesia, dengan DKI Jakarta memiliki jumlah korban tertinggi (20.356), diikuti oleh Jawa Barat (10.705), Jawa Tengah (1.740), Bali (1.244), Banten (8.702), dan Sumatera Utara (232). kemudian muncul provinsi lain (Dinas Kesehatan Sumut, 2022). Berdasarkan survei awal peneliti, sebanyak 1.504 orang di Kabupaten Labuhan Batu Utara terkonfirmasi positif terjangkit virus corona. 78 orang meninggal karena COVID-19, 4 orang masih kurang sehat (positif aktif), dan 1.422 orang dinyatakan sembuh (Dinas Kesehatan, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengetahuan manajemen dalam penanganan pandemi Corona virus disease 2019 Puskesmas Sukarame Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen Dalam Penanganan Pandemi Corona Disease 2019 Puskesmas Sukarame Kabupaten Labuhan Batu Utara menggunakan analisis pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen organisasi menurut Terry yang meliputi (planning, organizing, actuating, controlling).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tim Gerak Cepat (TGC)

TGC adalah Tim yang bertugas dalam membantu penanganan suatu wabah (Permenkes No. 1501 Tahun 2010). TGC berperan dalam mendeteksi, merespon dan melaporkan suatu wabah. Tugas TGC antara lain:

1. Mengidentifikasi masalah pada awal, saat dan akhir.
2. Mengidentifikasi faktor risiko yang menjadi dasar.
3. Menetapkan prioritas dan memberikan intervensi dalam meminimalisir risiko. Para petugas TGC harus dimodali pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Fakta tersebut mendorong agar mampu menyelidiki dan menangani KLB dengan maksimal. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pelatihan bagi TGC dalam menaikkan kompetensi dalam menangani KLB pada level nasional maupun daerah.

3.2 Program Puskesmas Menangani Covid - 19

Wabah Corona Virus Disease saat ini menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang paling mengerikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak negara yang panik akan prospek penyebaran virus corona ketika mereka awalnya mengetahuinya, sementara beberapa negara menangani epidemi Covid 19 secara teratur. Negara-negara di dunia pernah mengalami bencana non alam sebelumnya. Sejarah telah menunjukkan bahwa sejumlah virus, termasuk flu burung, ebola, sars, h5n1, HIV, dan campak, dapat berakibat serius jika tidak ditanggulangi dengan baik (Fadul, Nada et al, 2020). Eksplorasi ini diarahkan pada bagaimana Puskesmas Sukarame Labuhan Batu Utara dalam penanganan Covid 19. Covid 19 sangat berdampak baik terhadap kesehatan, berhemat, sosial dan budaya yang terus tercerai berai. Oleh karena itu, peran Puskesmas melalui strategi yang jarang dilakukan dalam menghentikan penyebaran wabah COVID-19 menjadi penting. Dalam menghadapi Covid-19, Puskesmas Sukarame membutuhkan strategi yang baik untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 (Gogna, Apoorva et al. 2020). Untuk mengkonsentrasikan arah eksplorasi ini, peneliti menggunakan proposisi strategis yang menetapkan bahwa ada empat dasar penting yang terkandung sebagai berikut.

a. Analisis Planning

Tahapan planning ini dilaksanakan melalui identifikasi masalah, menentukan prioritas, menemukan penyebab masalah dan menetapkan solusi. Menurut hasil wawancara terhadap Kepala Puskesmas Sukarame dapat dinyatakan bahwa tahapan perencanaan TGC Covid-19 diawali

dengan identifikasi masalah, menemukan solusi, dan mengadakan perencanaan. Penelitian ini sejalan (Ahmad, 2021), menunjukkan bahwa situasi kesehatan internal yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan literasi, kreativitas dan produktivitas, sikap yang lebih pro-sosial dan koneksi sosial yang positif, dan dengan kesehatan fisik dan harapan hidup yang lebih baik.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan posisi pengetahuan perawat tentang kriteria status COVID 19, videlicet, jenis kelamin, posisi pendidikan dan pelatihan COVID 19, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pabrik, lama bekerja sebagai pengasuh, dan bagian perawat atau Gugus Tugas COVID 19. Untuk itu disarankan agar para perawat dan instansi tempat perawat bekerja dapat lebih meningkatkan jumlah pelatihan terkait COVID 19 dan lebih mengkampanyekan tentang kriteria status COVID-19 (Muninjaya, G. (2015). Menurut asumsi peneliti, pengetahuan perencanaan Puskesmas dalam penanganan Pandemi Covid 19 mempunyai rencana yang baik, dan pelaksanaan yang baik pihak Puskesmas mengetahui bagaimana harus bertindak dalam menghadapi pandemi covid 19, dengan menggali lebih dalam lagi pengetahuan tentang pandemi covid 19.

b. Pengetahuan Pengorganisasian

Hasil wawancara dengan Puskesmas Sukarame menyatakan bahwa pertimbangan dalam menyusun struktur organisasi TGC Covid-19 adalah mengenai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Penelitian ini sejalan dengan Sudrajat T, et al (2021), menyatakan bahwa Gugus Tugas merupakan organisasi ad hoc sebagai the operating core kebijakan

pemerintah dalam menangani Covid – 19. Beberapa dimensi struktural dan kontekstual organisasi Gugus Tugas, yaitu formalisasi, spesialisasi, hirarki otoritas, tujuan dan ukuran organisasi. Menurut asumsi peneliti Puskesmas Sukarame hanya menjalankan kegiatan sesuai petunjuk pemerintah dalam penanganan covid 19 sehingga tidak ada organisasi khusus untuk penanganan covid 19.

c. Pengetahuan Pengarahan

Penelitian ini sejalan dengan Ramadhan (2022), dimana perencanaan penyusunan kebijakannya harus mengacu pada kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang disinkronkan dengan kebijakan didalam UM, pihak yang terlibat ialah Rektor, WR 1, WR 2, WR 3, dan seluruh organisatoris di UM. Pengorganisasian dalam pembagian tugas.

Pelaksanaan yang sudah berjalan adalah 13 protokol new normal UM, buku saku Covid – 19, melakukan 3T. Pengawasan dilaksanakan seminggu 2 kali dalam Rapim. Secara keseluruhan manajemen pencegahan dan pengendalian Covid – 19 di UM sudah berjalan dengan baik.

Menurut asumsi peneliti, setiap pekerjaan memiliki struktur kepemimpinan seperti puskesmas pasti membutuhkan pengarahan tugas apa yang akan dikerjakan dan membutuhkan penyelesaian dengan cepat.

d. Analisis controlling

Kegiatan pemantauan sangat dibutuhkan dalam manajemen pelaksanaan program TGC. Monitoring bertujuan agar kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana dan dapat menjaga kualitas pekerjaan. Sementara evaluasi bertujuan untuk meninjau kendala yang dialami saat

menjalankan kegiatan dan menemukan solusi. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini diarahkan terhadap program yang saat ini atau telah berjalan. Riset menyatakan bahwa kegiatan evaluasi telah terlaksana secara berkala per bulannya. Pertemuannya dapat berupa mini lokakarya (Gogna, Apoorva et al, 2020).

Monitoring terhadap Kepala Puskesmas dilakukan agar dapat meninjau segala kekurangan dan permasalahan saat pelaksanaan 3T. Monitoring juga dapat mengatur bawahan agar bekerja baik sehingga sasaran puskesmas tercapai.

4. KESIMPULAN

1. Puskesmas menyediakan SOP keamanan yang ketat dimana Protokol Kesehatan diikuti sesuai standar dimulai dari prosedur penerimaan pasien, prosedur skrining dan triase, penggunaan masker secara menyeluruh.
2. Rencana Usulan Kegiatan (RUK) COVID – 19 diinput kedalam RUK Puskesmas, meliputi fasilitas seperti dana, sarana dan prasarana kepada Dinas Kesehatan Labuhan Batu Utara.
3. Telah membentuk TGC Penanggulangan Wabah Covid-19 Di Puskesmas Sukarame Labuhan Batu Utara melalui SK Direktur dengan anggota dari berbagai profesi yang telah dibagi tugas dan fungsinya dengan jelas. Namun ada beberapa anggota yang tidak paham fungsinya.
4. Target/standar keberhasilan TGC yaitu semakin banyak tes Covid-19 yang dilakukan kepada masyarakat di wilayah kerja. Keberhasilannya berupa angka kesembuhan yang tinggi pada pasien COVID – 19 di wilayah kerja.

5. Kualifikasi petugas distandarisasi dalam kegiatan 3T di lapangan yang dilaksanakan oleh petugas dokter, tenaga kesehatan masyarakat, surveilans epidemiologi, perawat dan analis laboratorium.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cavallo, Joseph J., and Howard P. Forman. 2020. "The Economic Impact of the COVID – 19 Pandemi on Radiology Practices." *Radiology* 296(3).
- Dinkes Kota Medan. (2020). *Statistic Medan & Statistic Kecamatan*. Diakses pada : 10 Februari 2021, dari : www.covid19.pemkomedan.go.id
- Douglas, Margaret et al. 2020. "Mitigating the Wider Health Effects of Covid – 19 Pandemi Response." *The BMJ* 369(April): 1– 6. <http://dx.doi.org/doi:10.1136/bmj.m1557>.
- Fadul, Nada, Ahmed F Elsayem, and Eduardo Bruera. 2020. "Integration of Palliative Care into COVID – 19 Pandemi Planning." *BMJ Supportive & Palliative Care*: *bmjspcare-2020-002364*
- Gogna, Apoorva et al. 2020. "Diagnostic Ultrasound Services During the Corona virus Disease (COVID – 19) Pandemi." *American Journal of Roentgenology* 215(5): 1130–35.
- Muninjaya, G. (2015). *Manajemen kesehatan*. EGC.
- Tatang Sudrajat, M. Dadi Priadi, Nurhaeni Sikki, Wulandari, Agnie Imaniar W. 2021. Dimensi organisasi gugus tugas percepatan penanganan covid-19. *Jurnal GOVERNANSI*, p-ISSN 2442-3971 e-ISSN 2549-7138 Volume 7 Nomor 2.